

Efisiensi dan Efektivitas dalam Al-Qur'an: Perspektif Manajerial Islam

M. Husni Mubaraq

STAI Aceh Tamiang, Aceh, Indonesia

mh.mubaraq@gmail.com

Article Info

Article history:

Received March 15, 2025

Accepted June 28, 2025

Publish July 05, 2025

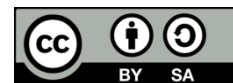
Keywords:

Efficiency
Effectiveness,
The Qur'an
Islamic Management

ABSTRACT

Efficiency and effectiveness are two fundamental pillars of modern management, often used as benchmarks for organizational success in both the public and private sectors. However, contemporary managerial approaches, dominated by rational-secular paradigms, frequently neglect moral and spiritual dimensions, leading to ethical crises, resource waste, and social inequality. This study aims to explore and interpret the concepts of efficiency and effectiveness in the Qur'an within the framework of Islamic managerial principles. The method used is library research with a thematic interpretation (maudhu'i) approach to selected Qur'anic verses, synthesized with Islamic management literature. The findings reveal that the Qur'an contains managerial principles that emphasize trustworthiness (amanah), optimal management of time and resources, and goal achievement oriented toward public benefit (maslahah) and divine blessing (barakah). In Islam, efficiency is not merely about cost-saving but also carries spiritual value as an act of worship; whereas effectiveness requires the alignment of objectives with eternal values. These findings lay the foundation for constructing a more holistic, ethical, and contextual Qur'anic management model.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

M. Husni Mubaraq

Sekolah Tinggi Agama Islam Aceh Tamiang

Johar, Kec. Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang, Aceh 24476

Email: mh.mubaraq@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, prinsip efisiensi dan efektivitas menjadi fondasi utama dalam sistem manajemen modern, baik di sektor publik maupun swasta (Agustin et al., 2024). Organisasi dituntut untuk

mampu menghasilkan output yang maksimal dengan penggunaan sumber daya seminimal mungkin sebagai upaya untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan (Amelyawati et al., 2023). Namun, implementasi prinsip-prinsip tersebut kerap menghadapi berbagai kendala, seperti kompleksitas birokrasi yang memperlambat proses pengambilan keputusan, pemborosan anggaran akibat perencanaan yang kurang tepat, serta lemahnya akuntabilitas yang menghambat transparansi dan evaluasi kinerja secara objektif.

Indonesia kini memasuki babak baru dalam tata kelola pemerintahan dengan terpilihnya Prabowo Subianto sebagai Presiden untuk periode 2024–2029. Salah satu fokus utama Presiden Prabowo adalah reformasi birokrasi dan peningkatan efisiensi anggaran melalui tata kelola pemerintahan yang lebih modern dan terukur. Visi ini tercermin dalam program strategis seperti modernisasi pertahanan, peningkatan produktivitas sektor pangan, serta digitalisasi pelayanan publik. Arah kebijakan ini mencerminkan pendekatan teknokratis yang mengutamakan hasil dan efisiensi sistem dalam mencapai tujuan pembangunan nasional. Namun demikian, pendekatan teknis semata tidaklah cukup untuk menjawab kompleksitas masalah tata kelola publik di Indonesia.

Pendekatan teknokratis, meskipun menjanjikan efisiensi dan hasil yang terukur, sering kali abai terhadap dimensi moral dan spiritual yang sangat penting dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Absennya nilai-nilai etik dan spiritual dalam manajemen publik berisiko menciptakan sistem yang mekanistik, kering makna, dan cenderung mengabaikan keadilan serta kemaslahatan. Lelyana (2023) menggarisbawahi bahwa integrasi nilai-nilai moral Islam dalam manajemen publik dapat menjadikan sistem pemerintahan lebih adil, utuh, dan berkeadaban. Oleh karena itu, diperlukan kerangka manajerial yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga menjadikan nilai sebagai landasan dalam setiap kebijakan dan pelaksanaannya.

Dalam konteks ini, Al-Qur'an bukan hanya merupakan kitab suci yang menjadi pedoman spiritual umat Islam, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip manajerial yang relevan dalam tata kelola modern (Ardani & Mahmud, 2024).. Nilai-nilai manajerial dalam Al-Qur'an mampu memberikan arah baru dalam pengelolaan organisasi modern yang lebih bermartabat. Integrasi nilai-nilai tersebut sangat penting untuk menciptakan kebijakan publik yang tidak hanya efektif, tetapi juga etis dan berorientasi pada kemaslahatan umat (Azis, 2023). Nilai-nilai seperti *tadbir* (perencanaan), *i'tidal* (keseimbangan), dan *ihsan* (kerja terbaik) merupakan landasan normatif yang dapat diadaptasi dalam pengelolaan kebijakan publik

Presiden Prabowo dalam berbagai pernyataannya menekankan pentingnya percepatan layanan publik, penyederhanaan prosedur, serta penyusunan anggaran berbasis kinerja. Gagasan ini sejalan dengan semangat *ishraf* (penghindaran pemborosan) dan amanah dalam Al-Qur'an. Ketika efisiensi tidak hanya menjadi ukuran teknis, melainkan juga bagian dari tanggung jawab moral dan ibadah, maka birokrasi akan bergerak ke arah tata kelola yang lebih

berkah dan manusiawi. Integrasi antara aspek teknis dan nilai spiritual ini penting untuk menciptakan sistem pemerintahan yang cepat, responsif, namun tetap berlandaskan etika dan keadilan.

Walaupun demikian, dalam praktiknya banyak kebijakan publik yang mengusung efisiensi tetap gagal karena tidak menyertakan nilai-nilai spiritual dan moral dalam implementasinya. Hasilnya sering kali tidak berkelanjutan dan hanya menghasilkan dampak jangka pendek. Padahal dalam Al-Qur'an, efisiensi dan efektivitas tidak semata-mata diukur dari keberhasilan teknis, tetapi dari sejauh mana sebuah kebijakan membawa *maslahah* (kebaikan kolektif) dan menjaga hubungan vertikal dengan Allah SWT. Oleh karena itu, efisiensi dan efektivitas dalam kerangka Islam harus dimaknai secara holistik, mencakup aspek duniawi dan ukhrawi secara bersamaan.

Integrasi visi pembangunan nasional dengan prinsip-prinsip Qur'ani membuka peluang terciptanya sinergi antara profesionalisme dan spiritualitas. Pendekatan ini diyakini mampu menjawab persoalan moral dan ketidakefisienan struktural yang telah lama melekat dalam birokrasi Indonesia. Dalam Islam, konsep *maslahah* dan *adl* (keadilan) menjadi tolok ukur utama keberhasilan suatu kebijakan, bukan hanya dari sisi capaian angka, tetapi juga dari manfaat riil yang dirasakan masyarakat serta kesesuaiannya dengan prinsip keadilan sosial. Tantangan besar dalam sistem manajemen publik Indonesia terletak pada lemahnya akuntabilitas dan rendahnya integritas moral birokrat (Lathifah et al., 2024). Banyak kasus korupsi dan pemborosan anggaran menunjukkan bahwa prinsip *amanah* belum menjadi ruh dalam sistem birokrasi.

Penerapan efisiensi dan efektivitas dalam sistem pemerintahan harus dibarengi dengan reformasi spiritual dan penguatan etika publik sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, kebijakan tidak hanya dipandang sebagai produk rasional, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan sosial. Efisiensi dalam Islam tidak hanya dilihat sebagai pencapaian target kinerja, melainkan juga sebagai bentuk ibadah. Mengelola waktu, energi, dan sumber daya secara optimal merupakan wujud syukur dan penghormatan terhadap nikmat Allah SWT. Kerja keras yang disertai tanggung jawab sosial harus menjadi fondasi dalam pelaksanaan kebijakan publik. Dimensi ini memperkuat pentingnya menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai bagian integral dari sistem manajemen pemerintahan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menafsirkan konsep efisiensi dan efektivitas dalam perspektif Al-Qur'an serta menyusun kerangka konseptual manajerial Islam yang berbasis pada nilai-nilai Qur'ani. Secara teoretis, riset ini memperkaya diskursus manajemen Islam melalui pendekatan tekstual terhadap sumber utama ajaran Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penyusunan kebijakan publik yang berbasis nilai, khususnya untuk mendukung agenda reformasi pemerintahan yang tengah digagas oleh Presiden Prabowo.

Kajian tentang efisiensi dan efektivitas dalam perspektif manajemen telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Pada umumnya para peneliti

mengaitkan konsep efisiensi dan efektifitas dengan pengelolaan sumber daya manusia dan pengelolaan keuangan. Hijrasil et al. (2023) membahas tentang penerapan *Human Resource Information System* (HRIS) dalam manajemen sumber daya manusia (SDM). Studi ini menyoroti bagaimana HRIS dapat mengotomatisasi tugas-tugas administratif, mempercepat akses informasi, dan mendukung pengambilan keputusan berbasis data yang akurat. Meskipun dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan resistensi budaya organisasi, penelitian ini menunjukkan bahwa HRIS mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas manajemen SDM jika diimplementasikan dengan strategi yang tepat.

Sementara itu, Moridu (2021) fokus meneliti tentang efisiensi dan efektivitas penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Banggai selama periode 2015–2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat efisiensi berada pada kategori sangat efisien dengan rasio di bawah 1%, sementara efektivitas penerimaan PAD mengalami penurunan dari sangat efektif pada 2015 menjadi kurang efektif pada 2018. Selanjutnya, Setyaningsih & Putri (2024) dalam penelitiannya menganalisis efisiensi dan efektivitas pengelolaan keuangan daerah di Kabupaten Semarang untuk periode 2018–2022. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa efisiensi cenderung fluktuatif dan belum optimal, sementara efektivitasnya relatif tinggi dengan nilai rasio mencapai lebih dari 100% di beberapa tahun. Ketiga penelitian ini menunjukkan pentingnya penggunaan sistem dan strategi yang tepat dalam mencapai efisiensi dan efektivitas, baik dalam pengelolaan SDM maupun keuangan daerah.

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan prinsip-prinsip manajerial berbasis nilai-nilai Qur'ani, terutama dalam konteks efisiensi dan efektivitas. Sebagian besar penelitian yang ada lebih menekankan pada indikator kuantitatif efisiensi dan efektivitas, tanpa mempertimbangkan dimensi spiritual dan etika dalam manajemen. Penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan mengusulkan kerangka manajerial Qur'ani sebagai pendekatan baru dalam manajemen modern, yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Qur'ani dengan praktik manajerial. Novelty penelitian ini terletak pada eksplorasi prinsip amanah, keadilan, dan keterbukaan dalam kerangka manajerial, untuk memperkaya pemahaman tentang efisiensi dan efektivitas. Pembahasan lebih lanjut tentang penerapan prinsip-prinsip Qur'ani akan dijelaskan dalam bagian selanjutnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka (*library research*) untuk menggali penerapan prinsip-prinsip manajerial berbasis nilai-nilai Qur'ani dalam konteks efisiensi dan efektivitas. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya, efisiensi, efektivitas, serta pengelolaan waktu

dan tujuan. Ayat-ayat ini menjadi landasan utama dalam memahami prinsip-prinsip Qur'ani yang relevan dengan manajemen. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi buku-buku tafsir, literatur mengenai manajemen Islam, serta artikel-artikel jurnal yang relevan. Buku tafsir akan digunakan untuk memberikan konteks lebih dalam mengenai interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an, sementara literatur manajemen Islam akan berfungsi sebagai pembanding dengan teori-teori manajemen modern. Artikel jurnal juga akan digunakan untuk mendalami penerapan prinsip-prinsip Qur'ani dalam praktik manajerial kontemporer. Teknik analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis tematik terhadap makna ayat-ayat yang berkaitan dengan pengelolaan efisiensi dan efektivitas. Pendekatan tafsir *maudhu'i* (tematik) akan digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat tersebut dalam konteks manajerial. Selain itu, sintesis antara nilai-nilai Qur'ani dan teori-teori manajemen modern akan dilakukan untuk membangun kerangka manajerial berbasis nilai-nilai Islam yang lebih aplikatif dan relevan dengan tantangan manajerial saat ini.

HASIL & PEMBAHASAN

Konsep Efisiensi dan Efektivitas dalam Manajemen Modern

Efisiensi adalah salah satu konsep utama dalam teori manajemen yang mengacu pada upaya untuk mencapai hasil maksimal dengan menggunakan input yang minimal (Najar, 2020). Dalam konteks ini, efisiensi berfokus pada pengoptimalan penggunaan sumber daya, seperti waktu, tenaga, dan biaya, untuk mencapai output yang diinginkan (Priyatna, 2024). Menurut Adam Smith, efisiensi mencakup pengurangan pemborosan dalam proses produksi dan operasi yang mendasari pencapaian tujuan organisasi (Rachmad et al., 2024). Efisiensi berperan penting dalam meningkatkan daya saing suatu organisasi, karena dengan menggunakan sumber daya secara bijaksana, organisasi dapat mengurangi biaya dan meningkatkan profitabilitasnya. Dalam teori manajemen, efisiensi sering kali diukur dengan indikator kuantitatif seperti rasio biaya terhadap hasil atau output yang dihasilkan.

Adapun efektivitas dalam manajemen lebih menekankan pada pencapaian tujuan organisasi secara optimal. Konsep ini tidak hanya berfokus pada bagaimana mencapai tujuan, tetapi juga pada sejauh mana hasil yang dicapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Antonov et al., 2020). Efektivitas mencerminkan seberapa baik suatu organisasi dapat mencapai sasaran jangka panjang yang telah direncanakan, yang dapat berupa pertumbuhan pasar, kepuasan pelanggan, atau dampak sosial yang positif. Efektivitas berhubungan dengan seberapa relevan hasil yang dicapai dengan misi dan visi organisasi (Waruwu, 2024). Dalam konteks organisasi non-profit, misalnya, efektivitas dapat dilihat dari sejauh mana organisasi tersebut mampu memenuhi kebutuhan sosial yang diharapkan dari keberadaannya.

Meskipun efisiensi dan efektivitas sering kali digunakan secara bersamaan, kedua konsep ini memiliki perbedaan yang signifikan. Efisiensi

berfokus pada pengelolaan sumber daya secara optimal, sedangkan efektivitas lebih mengutamakan pencapaian hasil yang relevan dengan tujuan yang telah ditentukan. Dalam banyak kasus, organisasi yang efisien mungkin tidak selalu efektif jika hasil yang dicapai tidak sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Sebaliknya, sebuah organisasi yang sangat efektif dalam mencapai tujuannya mungkin tidak selalu efisien jika penggunaan sumber daya tidak optimal. Oleh karena itu, penting bagi organisasi untuk menyeimbangkan kedua konsep ini agar dapat beroperasi dengan sukses di lingkungan bisnis yang kompetitif.

Relevansi konsep efisiensi dan efektivitas sangat jelas dalam konteks organisasi modern, baik yang bergerak di sektor profit maupun non-profit. Organisasi profit, seperti perusahaan swasta, akan sangat bergantung pada efisiensi dalam operasionalnya untuk mengurangi biaya dan meningkatkan margin keuntungan (Alamsyah et al., 2024). Sebaliknya, organisasi non-profit, yang lebih berfokus pada misi sosial, mungkin lebih menekankan efektivitas dalam mencapai tujuan jangka panjangnya, seperti meningkatkan kesejahteraan masyarakat atau memberikan layanan yang lebih baik (Budiansi et al., 2021). Namun, kedua jenis organisasi ini tetap memerlukan keseimbangan antara efisiensi dan efektivitas untuk mencapai keberlanjutan dan kesuksesan yang berkelanjutan dalam jangka panjang.

Dalam praktiknya, pengelolaan efisiensi dan efektivitas sering kali saling melengkapi. Sebagai contoh, dalam sebuah perusahaan manufaktur, penerapan prinsip efisiensi dalam proses produksi dapat mengurangi pemborosan bahan baku dan waktu produksi, yang pada gilirannya dapat menurunkan biaya. Namun, jika produk yang dihasilkan tidak memenuhi standar kualitas yang diinginkan oleh pelanggan, maka meskipun efisiensi tercapai, efektivitas dalam hal memenuhi kebutuhan pasar dan pelanggan tidak akan terwujud. Perusahaan perlu memastikan bahwa meskipun berfokus pada efisiensi, kualitas produk tetap dijaga untuk mencapai efektivitas dalam memenuhi ekspektasi pelanggan.

Demikian pula, dalam organisasi non-profit, meskipun efektivitas lebih ditekankan pada pencapaian tujuan sosial, seperti meningkatkan akses pendidikan atau kesehatan di komunitas yang kurang terlayani, prinsip efisiensi juga sangat relevan. Misalnya, organisasi yang memiliki dana terbatas perlu memanfaatkan sumber daya yang ada sebaik mungkin untuk memastikan bahwa dampak sosial yang dihasilkan dapat mencapai sasaran yang lebih luas, meskipun dengan anggaran yang terbatas. Dalam hal ini, efisiensi dapat membantu organisasi untuk mengalokasikan dana dan sumber daya dengan bijaksana, sementara efektivitas memastikan bahwa setiap inisiatif yang dilaksanakan memberikan dampak positif yang terukur pada masyarakat.

Dalam dunia bisnis, banyak perusahaan yang berhasil mengintegrasikan efisiensi dan efektivitas untuk mencapai hasil yang optimal. Misalnya, perusahaan-perusahaan teknologi besar seperti Apple dan Google menggabungkan keduanya dalam strategi mereka. Mereka berusaha mencapai efisiensi dalam produksi dan distribusi produk mereka, tetapi juga memastikan bahwa produk yang dihasilkan memiliki kualitas dan inovasi yang tinggi, yang

pada akhirnya memenuhi kebutuhan dan harapan konsumen. Keberhasilan mereka menunjukkan pentingnya keseimbangan antara efisiensi dan efektivitas untuk mencapai tujuan jangka panjang yang berkelanjutan (Aulinnia & Subiyantoro, 2023).

Dalam organisasi publik, efisiensi dan efektivitas juga sangat penting untuk memastikan bahwa kebijakan dan program yang dijalankan dapat memberikan hasil yang maksimal dengan menggunakan anggaran yang terbatas. Misalnya, dalam sektor pemerintahan, pengelolaan anggaran yang efisien sangat penting untuk memastikan bahwa dana yang tersedia dapat digunakan secara maksimal untuk pelayanan publik. Namun, efektivitas dalam pelayanan publik juga harus diprioritaskan untuk memastikan bahwa kebijakan yang diimplementasikan benar-benar memberikan manfaat yang diharapkan bagi masyarakat.

Salah satu contoh konkret aplikasi efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan organisasi dapat dilihat pada pengelolaan rumah sakit. Dalam rumah sakit, efisiensi pengelolaan sumber daya seperti tenaga medis, fasilitas, dan waktu sangat penting untuk memberikan pelayanan yang cepat dan berkualitas kepada pasien. Namun, efektivitas juga harus dijaga untuk memastikan bahwa pelayanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan medis pasien dan dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Dengan kata lain, rumah sakit yang efisien dalam pengelolaan sumber daya tetapi tidak efektif dalam memberikan perawatan yang tepat dapat menurunkan tingkat kepuasan pasien dan berdampak negatif pada reputasi rumah sakit tersebut.

Penerapan kedua konsep ini dalam dunia pendidikan juga sangat penting. Sekolah-sekolah dan universitas harus efisien dalam mengelola sumber daya pendidikan, termasuk fasilitas, tenaga pengajar, dan waktu pembelajaran. Namun, efektivitas dalam pendidikan diukur dari sejauh mana institusi pendidikan tersebut dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan dunia kerja. Dalam hal ini, sekolah atau universitas yang efisien dalam penggunaan anggaran dan sumber daya namun tidak efektif dalam menghasilkan lulusan yang kompeten, dapat kehilangan reputasi dan tujuan jangka panjangnya sebagai lembaga pendidikan.

Efisiensi dan efektivitas merupakan dua sisi dari koin yang tidak dapat dipisahkan dalam pengelolaan organisasi modern. Kedua konsep ini harus diterapkan dengan bijak dan seimbang agar organisasi dapat mencapai tujuan jangka panjangnya dengan cara yang optimal dan berkelanjutan. Organisasi yang hanya fokus pada efisiensi tanpa memperhatikan efektivitas dapat mengalami stagnasi, sedangkan organisasi yang berfokus pada efektivitas tanpa mempertimbangkan efisiensi dapat mengalami pemborosan sumber daya yang merugikan dalam jangka panjang.

Menjadi sesuatu yang sangat penting bagi setiap organisasi untuk memahami dan mengimplementasikan kedua konsep ini secara seimbang. Efisiensi dan efektivitas harus menjadi bagian dari strategi jangka panjang organisasi untuk mencapai keberlanjutan dan kesuksesan dalam menghadapi

tantangan pasar dan sosial. Setiap organisasi perlu mengembangkan kebijakan dan praktik yang mendukung pencapaian kedua konsep ini dalam setiap aspek operasionalnya, baik dalam sektor profit maupun non-profit.

Prinsip-Prinsip Manajemen dalam Perspektif Islam

Manajemen dalam perspektif Islam merupakan refleksi dari sistem nilai yang bersumber dari wahyu Ilahi dan pengalaman kenabian. Islam tidak memisahkan antara urusan dunia dan akhirat, sehingga aktivitas manajerial dilihat sebagai bagian dari ibadah. Dalam konteks ini, manajemen bukan sekadar mekanisme teknis untuk mencapai efisiensi, tetapi merupakan manifestasi dari tanggung jawab moral dan spiritual (Fajri & Rialdy, 2024). Prinsip-prinsip manajemen Islam tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai inti ajaran Islam yang mengatur niat, proses, dan hasil. Hal ini menjadikan manajemen Islam memiliki dimensi transendental yang membedakannya dari paradigma manajemen konvensional. Dimensi ini menempatkan Allah sebagai pemilik dan pengendali tertinggi seluruh proses manajerial.

Landasan utama manajemen dalam Islam adalah tauhid, yaitu pengesaan Allah sebagai sumber segala hukum dan kekuasaan. Tauhid tidak hanya dimaknai sebagai aspek teologis, tetapi juga sebagai prinsip organisasional yang menyatukan tujuan individu dan lembaga dalam satu arah: mencari ridha Allah (Mesiono, 2019). Dalam praktik manajerial, tauhid mempengaruhi cara seseorang memandang wewenang, tanggung jawab, dan akuntabilitas. Seorang pemimpin yang bertauhid akan menyadari bahwa setiap keputusan dan tindakan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, bukan hanya pada pemangku kepentingan duniawi. Tauhid akan membentuk integritas moral dalam kepemimpinan dan manajemen.

Amanah menjadi prinsip kedua yang krusial dalam manajemen Islam. Dalam konteks organisasi, amanah berarti menunaikan tanggung jawab dengan jujur, adil, dan profesional. Pemegang amanah harus menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya, baik oleh manusia maupun oleh Allah (Kahfi & Mahmud, 2024). Dalam pengelolaan sumber daya, amanah menuntut pemimpin dan manajer untuk tidak menyalahgunakan kewenangan atau merugikan pihak lain. Implementasi amanah mencakup transparansi dalam pengambilan keputusan, pelaporan keuangan yang akurat, serta keadilan dalam distribusi tugas dan insentif. Prinsip ini mengakar dalam Al-Qur'an dan Sunnah serta menjadi fondasi dari etika kerja Islami.

Keadilan merupakan nilai universal yang memperoleh posisi sentral dalam manajemen Islam. Al-Qur'an secara tegas memerintahkan agar manusia berlaku adil, bahkan terhadap musuh sekalipun (QS. Al-Ma'idah: 8). Dalam konteks organisasi, keadilan mencakup aspek rekrutmen, evaluasi kinerja, distribusi upah, hingga penyelesaian konflik. Manajer Islam harus menghindari segala bentuk diskriminasi dan nepotisme, serta menjamin bahwa semua anggota organisasi memperoleh perlakuan yang setara. Keadilan juga menjadi instrumen

penting untuk membangun kepercayaan dan kohesi dalam organisasi, sehingga menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif.

Ihsan adalah nilai spiritual yang menginternalisasi kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap tindakan manusia. Dalam manajemen, *ihsan* mendorong setiap individu untuk melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, melebihi standar minimum yang ditetapkan. *Ihsan* mendorong terciptanya budaya kerja yang mengutamakan kualitas, inovasi, dan ketekunan. Seorang manajer yang mengamalkan *ihsan* akan berupaya menciptakan sistem kerja yang tidak hanya efisien, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan karyawan dan keberlanjutan lingkungan. Prinsip *ihsan* menjadikan manajemen tidak sekadar alat untuk mencapai target, tetapi juga sarana untuk menumbuhkan kualitas spiritual dan moral (Ardaini et al., 2025).

Berbeda dari manajemen konvensional yang berorientasi pada profit maksimal, tujuan manajemen dalam Islam adalah tercapainya kemaslahatan dan keberkahan. Kemaslahatan merujuk pada segala bentuk manfaat yang luas dan berkelanjutan bagi individu, masyarakat, dan lingkungan. Keberkahan, di sisi lain, mencerminkan adanya nilai tambah spiritual yang tidak selalu dapat diukur secara kuantitatif. Dalam praktiknya, perusahaan atau organisasi yang menerapkan prinsip ini akan memprioritaskan etika, keberlanjutan, dan tanggung jawab sosial dalam setiap kebijakan. Orientasi ini menciptakan keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan nilai-nilai moral.

Dalam Islam, pengambilan keputusan bukan hanya proses rasional, tetapi juga proses spiritual. *Syura* atau musyawarah merupakan prinsip utama dalam pembuatan keputusan yang melibatkan banyak pihak. Praktik *syura* mendorong keterlibatan kolektif, transparansi, dan tanggung jawab bersama. *Syura* menumbuhkan rasa memiliki terhadap keputusan yang diambil, sekaligus memperkecil kemungkinan resistensi dari anggota organisasi. Rasulullah SAW sendiri kerap mengedepankan *syura* dalam kepemimpinannya, meskipun beliau mendapat bimbingan wahyu. Hal ini menunjukkan pentingnya prinsip ini dalam pengelolaan organisasi Islam.

Maslahat menjadi dasar pertimbangan dalam memilih kebijakan terbaik di antara berbagai alternatif yang tersedia. Dalam prinsip ini, keputusan tidak hanya dinilai berdasarkan keuntungan jangka pendek, tetapi juga dampak jangka panjang terhadap kemanusiaan, lingkungan, dan moralitas. Konsep *maslahat* dalam manajemen mendorong analisis risiko yang komprehensif, serta penerapan strategi yang beretika dan berkelanjutan. *Maslahat* melengkapi *syura* sebagai alat pengambilan keputusan yang rasional dan etis. Penerapan *maslahat* menuntut kemampuan berpikir holistik, dengan mempertimbangkan berbagai dimensi kehidupan.

Prinsip *istikharah* dalam Islam menegaskan pentingnya melibatkan kehendak Ilahi dalam proses pengambilan keputusan yang bersifat kritis atau penuh ketidakpastian. Doa *istikharah* menjadi wujud penyerahan diri seorang manajer kepada Allah setelah melakukan analisis dan konsultasi. Dengan cara ini, manajemen dalam Islam menggabungkan rasionalitas dan spiritualitas secara

harmonis. Istikharah juga mendorong pemimpin untuk bersikap rendah hati dan menyadari keterbatasan nalar manusia. Dalam lingkungan bisnis yang dinamis dan penuh tantangan, *istikharah* dapat menjadi alat reflektif yang membantu menenangkan jiwa dan menguatkan keyakinan dalam mengambil tindakan.

Manajemen waktu dalam Islam ditegaskan melalui berbagai ajaran tentang pentingnya memanfaatkan waktu secara optimal. Al-Qur'an (QS. Al-'Ashr) dan hadits Nabi banyak menekankan bahwa waktu adalah amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban. Dalam organisasi, efisiensi waktu berbanding lurus dengan efektivitas dan produktivitas. Islam menganjurkan perencanaan yang matang, disiplin waktu, serta evaluasi berkala terhadap capaian. Manajer yang Islami harus mampu mengorganisir jadwal kerja, rapat, dan proyek dengan mempertimbangkan keseimbangan antara pekerjaan dan ibadah, serta tidak menunda-nunda pekerjaan yang menjadi kewajibannya.

Pengelolaan sumber daya dalam Islam tidak hanya berbicara tentang efisiensi, tetapi juga tanggung jawab moral. Sumber daya, baik manusia, alam, maupun modal adalah titipan Allah yang harus dikelola dengan penuh amanah. Dalam konteks ini, pemborosan, eksploitasi berlebihan, atau monopoli bertentangan dengan ajaran Islam. Prinsip keberlanjutan dan keadilan dalam distribusi menjadi bagian dari manajemen sumber daya yang Islami. Seorang pemimpin yang mengelola sumber daya berdasarkan prinsip Islam akan berupaya menghindari ketimpangan dan kerusakan yang dapat menimbulkan mudarat bagi masyarakat luas.

Islam juga menekankan pentingnya manajemen hasil kerja yang adil dan proporsional. Islam mengatur tentang hak pekerja atas upah yang layak dan pembayaran tepat waktu. Rasulullah SAW bersabda agar upah diberikan sebelum keringat pekerja mengering. Dalam konteks manajemen kinerja, Islam mendorong adanya sistem penghargaan dan evaluasi berbasis kontribusi nyata dan kualitas kerja. Penilaian kinerja tidak hanya dilakukan secara kuantitatif, tetapi juga mempertimbangkan etika kerja, integritas, dan kejujuran. Prinsip ini menciptakan budaya kerja yang seimbang antara pencapaian dan moralitas.

Implementasi prinsip-prinsip manajemen Islam dalam organisasi modern membutuhkan pendekatan kontekstual. Meskipun nilai-nilai seperti amanah dan keadilan bersifat abadi, bentuk aplikasinya dapat disesuaikan dengan dinamika zaman. Organisasi Muslim modern dituntut untuk menyelaraskan antara prinsip Islam dan praktik manajerial global tanpa kehilangan esensi ajaran Islam (Safitri & Alaya, 2023). Ini dapat dilakukan melalui integrasi sistem informasi manajemen berbasis syariah, pengembangan kebijakan SDM Islami, serta program pelatihan spiritual dan profesional. Dengan demikian, organisasi akan mampu tumbuh secara kompetitif tanpa mengorbankan nilai-nilai keimanan.

Prinsip-prinsip manajemen dalam perspektif Islam menawarkan kerangka kerja yang menyeluruh, mencakup dimensi spiritual, etis, dan teknis. Tauhid, amanah, keadilan, dan ihsan membentuk fondasi normatif yang mengarahkan tujuan dan proses manajerial menuju kemaslahatan dan keberkahan. Melalui pengambilan keputusan yang melibatkan syura, maslahat, dan istikharah, serta

pengelolaan waktu dan sumber daya yang bertanggung jawab, manajemen Islam hadir sebagai alternatif solutif terhadap krisis etika dalam manajemen modern. Dengan dukungan literatur kontemporer, prinsip-prinsip ini dapat dikembangkan lebih lanjut untuk membentuk organisasi yang tidak hanya sukses secara duniawi, tetapi juga memperoleh keridhaan Ilahi.

Konsep Efisiensi dan Efektivitas dalam Al-Qur'an

Konsep efisiensi dan efektivitas merupakan dua prinsip fundamental dalam manajemen modern yang berorientasi pada pencapaian tujuan secara optimal dengan penggunaan sumber daya yang minimal. Dalam konteks Islam, prinsip-prinsip tersebut tidak hanya ditemukan dalam praktik ekonomi atau administrasi, melainkan juga diuraikan dalam Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup umat manusia. Ayat-ayat Al-Qur'an secara eksplisit maupun implisit memberikan panduan tentang pentingnya penggunaan sumber daya secara tepat guna dan hasil yang terukur. Penelusuran nilai efisiensi dan efektivitas dalam Al-Qur'an menjadi relevan sebagai upaya pengintegrasian nilai-nilai wahyu ke dalam paradigma manajerial kontemporer. Konsep ini tidak semata-mata bersifat teknis, tetapi juga moral dan spiritual, karena bersumber dari kehendak Tuhan yang Maha Bijaksana. Al-Qur'an dengan demikian memberikan landasan normatif untuk membentuk sistem manajemen yang tidak hanya rasional, tetapi juga beretika. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

“Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan, dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya (QS. Al-Isra'; 27).”

Dalam tafsir al-Tabari, larangan terhadap pemborosan (*israf*) tidak hanya terbatas pada aspek materi, tetapi juga mencakup pemborosan waktu, tenaga, dan pemikiran. Al-Tabari menegaskan bahwa perilaku *israf* merupakan bentuk penyimpangan dari tujuan penciptaan manusia, yaitu untuk memaksimalkan potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah (Ath-Thabari, 2022). Tafsir klasik ini menunjukkan betapa luas dan mendalamnya makna ayat-ayat Al-Qur'an, yang tidak hanya menyoroti aspek ibadah secara ritual, tetapi juga mencakup nilai-nilai pengelolaan diri dan sumber daya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks manajemen modern, nilai yang terkandung dalam ayat tersebut menjadi landasan moral untuk menciptakan sistem kerja yang efisien, hemat biaya, waktu, dan energi. Pemborosan dalam organisasi mencerminkan rendahnya efektivitas dan pengelolaan yang buruk, yang dapat berujung pada ketidakadilan dan dampak negatif lainnya. Oleh karena itu, ajaran Al-Qur'an mengenai larangan *israf* relevan untuk mendorong praktik manajerial yang bertanggung jawab, berkelanjutan, dan sesuai dengan etika ketauhidan.

Nilai efisiensi juga dapat ditemukan dalam QS. Al-Furqan [25]: 67, “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.” Ayat ini menunjukkan prinsip keseimbangan dalam pengeluaran, yang dalam manajemen dikenal sebagai prinsip *cost efficiency*, yaitu pengeluaran sesuai dengan kebutuhan tanpa pemborosan atau ketidakcukupan (Sofiastuti & Sulistyowati, 2025). Dalam konteks lembaga atau organisasi, ayat ini menjadi panduan dalam menyusun anggaran yang realistis dan proporsional, serta menjadi dasar bagi kebijakan penggunaan dana yang bijaksana. Efisiensi dalam ayat ini bukan hanya teknis, tetapi juga mencerminkan keadilan dan etika. Konsep efektivitas juga tercermin dalam firman Allah:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

“Yaitu yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun (QS. Al-Mulk; 2).”

Sayyid Quthb dalam tafsirnya menekankan bahwa amal yang berkualitas lahir dari kesadaran spiritual dan perencanaan yang matang. Menurutnya, tindakan terbaik bukanlah yang terbanyak secara kuantitas, tetapi yang dilakukan dengan kesungguhan dan sesuai tuntunan Allah (Quthb, 2003). Perspektif ini sejalan dengan prinsip efektivitas dalam manajemen, yaitu memilih aktivitas yang paling relevan dan strategis untuk mencapai tujuan. Tafsir Quthb memberi pelajaran bahwa nilai-nilai Al-Qur'an dapat menjadi sumber etika dan refleksi bagi para pemimpin dan manajer dalam menetapkan prioritas kerja yang bermakna.

Penekanan pada kualitas amal dalam ayat ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Islam, yang dinilai bukan sekadar jumlah perbuatan, melainkan dampak, arah, dan keikhlasannya. Ini paralel dengan konsep efektivitas dalam manajemen modern, yaitu sejauh mana suatu tindakan memberi hasil yang sesuai dengan target strategis. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya berbicara pada tataran teologis, tetapi juga memberikan landasan pragmatis dalam pengelolaan amal dan kinerja.

Prinsip efektivitas dalam Al-Qur'an dapat pula dicermati dalam QS. At-Taubah [9]: 105, “Dan katakanlah: bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu...” Ayat ini menekankan pentingnya kerja nyata dan hasil yang dapat ditinjau secara objektif. Dalam teori manajemen modern, hal ini selaras dengan konsep *performance-based management*, yakni penilaian kinerja berdasarkan capaian terukur (Sangkala, 2020). Ayat ini mendorong umat untuk tidak hanya memiliki niat baik, tetapi juga untuk menunjukkan bukti hasil kerja yang sesuai dengan tujuan. Ini adalah konsep inti dari efektivitas dalam dunia kerja, di mana proses dinilai berdasarkan pencapaian yang konkret dan bermakna.

Penekanan Al-Qur'an terhadap larangan pemborosan dan tuntutan amal terbaik memberikan isyarat bahwa Islam sangat peduli terhadap manajemen waktu, tugas, dan tanggung jawab. Pada surat Al-'Ashr disebutkan;

"Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran."

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Surat al-'Ashr menekankan pentingnya menghargai waktu dan menjauhi sikap menunda-nunda atau melakukan hal yang tidak bermanfaat. Menurutnya, "pencuri waktu" bisa berupa sikap sungkan, kelengahan, atau aktivitas sia-sia. Allah bersumpah dengan kata *al-'Ashr* yang berarti masa panjang, menunjukkan betapa berharganya waktu. Dalam ayat selanjutnya, manusia digambarkan berada di dalam kerugian, seolah tenggelam dalam kondisi merugi. Untuk keluar dari kerugian itu, seseorang harus beriman, beramal saleh, dan saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran secara utuh. Kata 'Ashr juga bermakna "memeras", memberi isyarat bahwa manusia harus memeras tenaga setiap hari. Selain itu, 'Ashr menunjuk pada waktu sore, mengingatkan bahwa penyesalan sering datang di usia senja. Karena itu, waktu harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Ayat ini secara tidak langsung menekankan pentingnya manajemen waktu dan produktivitas hidup. Dalam manajerial modern, pengelolaan waktu dianggap sebagai pilar utama efektivitas organisasi, karena waktu merupakan sumber daya yang tidak dapat diperbarui. Al-Qur'an melalui ayat-ayatnya mengarahkan umat agar bertindak produktif, efisien, dan bertanggung jawab terhadap waktu dan hasil kerja mereka. Interpretasi manajerial dari ayat-ayat tersebut mengisyaratkan bahwa pengelolaan sumber daya, baik individu, kelompok, maupun institusi, perlu dilandasi oleh prinsip pertanggungjawaban dan orientasi hasil. Sebagaimana firman Allah:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

"(Sungguh beruntung pula) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka." (QS. Al-Mu'minun; 8)

Ayat ini menekankan pentingnya integritas dan akuntabilitas dalam setiap aktivitas yang diemban. Dalam konteks organisasi, nilai ini sangat penting dalam membangun budaya kerja yang efektif dan efisien. Ketika setiap individu memegang tanggung jawab dengan amanah, maka tidak akan ada penyalahgunaan sumber daya dan hasil kerja akan lebih optimal. Maka dari itu, prinsip efektivitas dan efisiensi dalam Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari etika kerja dan nilai tanggung jawab. Konsep efisiensi dan efektivitas dalam Al-Qur'an juga relevan dengan prinsip *value for money* dalam manajemen publik, yang mencakup ekonomi, efisiensi, dan efektivitas. Dalam QS. Yusuf [12]: 55 Allah berfirman:

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْهَا

“Dia (Yusuf) berkata, jadikanlah aku pengelola perbendaharaan negeri (Mesir). Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga (amanah) lagi sangat berpengetahuan.” (QS. Yusuf: 55)

Dalam tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa Nabi Yusuf a.s. memuji dirinya bukan karena kesombongan, tetapi sebagai bentuk kejujuran dalam situasi penting, ketika lawan bicaranya, yakni raja Mesir tidak mengetahui kapasitas dirinya. Ia menyebut dirinya sebagai *hafizh* (dapat dipercaya menjaga amanah) dan *‘alim* (berpengetahuan luas), sebagai landasan untuk meminta jabatan pengelola perbendaharaan negara. Menurut riwayat Ibnu Abu Hatim, sifat *hafizh* merujuk pada kemampuannya menjaga titipan, sementara *‘alim* merujuk pada pemahamannya terhadap kondisi dan musim, termasuk masa paceklik. Permintaan Yusuf bukan karena ambisi pribadi, melainkan untuk kemaslahatan umat, agar ia dapat mengelola sumber daya negara secara bijak dan efisien dalam menghadapi krisis.

Permintaan ini pun dikabulkan sebagai bentuk penghormatan atas keilmuannya dan niat tulusnya (Ibnu Katsir, 2012). Pernyataan ini menggambarkan profesionalisme dan kompetensi sebagai dasar pelaksanaan tugas yang bertanggung jawab. Yusuf tidak hanya meminta jabatan, tetapi menunjukkan bahwa ia memiliki keahlian dan integritas. Dalam dunia manajemen kontemporer, prinsip ini sangat ditekankan, yakni bahwa efektivitas kerja seseorang berbanding lurus dengan kapasitas dan akuntabilitasnya dalam mengelola sumber daya.

Integrasi antara prinsip Al-Qur’an dan nilai manajerial modern menjadi penting dalam membentuk paradigma manajemen Islami yang menyeluruh. Nilai efisiensi dan efektivitas tidak semata berasal dari rasionalitas modern, tetapi juga merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang komprehensif. Upaya membangun sistem manajemen berbasis nilai wahyu ini akan menghasilkan struktur kerja yang tidak hanya efisien, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab. Orientasi spiritual yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut menambah dimensi etika yang dalam terhadap tindakan manajerial. Hal ini penting untuk membedakan manajemen Islami dari pendekatan sekuler yang cenderung bebas nilai.

Penerapan nilai-nilai efisiensi dan efektivitas dari Al-Qur’an dapat memperkuat praktik *good governance* dalam organisasi. Prinsip transparansi, akuntabilitas, dan orientasi hasil akan lebih bermakna ketika dilandasi oleh kesadaran spiritual dan nilai etik Qur’ani. Misalnya, pemimpin yang memahami ayat tentang amanah akan lebih berhati-hati dalam membuat kebijakan atau menggunakan anggaran. Nilai ini menjadikan sistem manajemen tidak hanya bekerja dengan logika teknokratis, tetapi juga dengan pertimbangan moral yang mendalam. Oleh karena itu, pengelolaan institusi, baik publik maupun swasta, memerlukan integrasi antara prinsip rasional dan nilai-nilai religius.

Dalam konteks pendidikan manajemen, pemahaman terhadap nilai-nilai Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai dasar kurikulum yang membentuk karakter pemimpin yang efektif dan efisien sekaligus berintegritas. Mahasiswa manajemen perlu diperkenalkan pada ayat-ayat yang berkaitan dengan tanggung jawab, hasil, dan penggunaan sumber daya agar memiliki kerangka berpikir yang utuh. Integrasi antara Al-Qur'an dan teori manajemen tidak hanya akan menciptakan manajer yang kompeten, tetapi juga beretika dan visioner. Pendidikan yang demikian akan memperkuat akhlak profesional dalam dunia kerja yang semakin kompleks dan penuh tantangan etis.

Pendekatan Qur'ani terhadap efisiensi dan efektivitas juga sangat relevan dalam pengembangan kebijakan publik. Pemerintah yang mengambil inspirasi dari prinsip-prinsip Al-Qur'an dapat mengembangkan sistem pelayanan yang hemat anggaran, cepat tanggap, dan berorientasi hasil bagi masyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam kebijakan berbasis kinerja (*performance-based budgeting*) yang memiliki semangat sejalan dengan ajaran Islam tentang akuntabilitas amal. Ketika nilai-nilai wahyu diintegrasikan ke dalam kebijakan, maka tidak hanya birokrasi menjadi lebih efektif, tetapi juga lebih manusiawi dan adil.

Penekanan pada kualitas amal dalam QS. Al-Mulk [67]: 2 juga dapat mendorong inovasi dalam organisasi. Fokus pada amal terbaik mendorong pencarian cara-cara baru yang lebih baik, bukan hanya mempertahankan rutinitas yang telah usang. Dalam dunia manajemen, hal ini dikenal dengan prinsip *continuous improvement* atau peningkatan berkelanjutan (Suaeb, 2022). Ayat ini mengajarkan bahwa kerja tidak hanya tentang menyelesaikan tugas, tetapi juga tentang bagaimana mencapainya dengan cara terbaik. Maka dari itu, nilai efektivitas dalam Al-Qur'an memberikan landasan spiritual bagi budaya inovasi dalam manajemen modern.

Al-Qur'an memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan konsep efisiensi dan efektivitas dalam manajemen. Ayat-ayat yang membahas larangan pemborosan, tuntutan amal terbaik, pentingnya amanah, serta pengelolaan waktu dan hasil kerja membentuk landasan etis dan strategis yang sangat relevan dengan praktik manajerial kontemporer. Penafsiran klasik maupun kontemporer memperkaya pemahaman kita terhadap nilai-nilai tersebut dan memperkuat integrasinya dalam sistem kerja modern. Para akademisi dan praktisi manajemen diharapkan mampu menggali nilai-nilai Qur'ani ini untuk membentuk sistem kerja yang tidak hanya profesional dan efisien, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab.

Menuju Manajemen Qur'ani: Sintesis Nilai Islam dan Konsep Manajemen Kontemporer

Paradigma manajemen modern telah mengalami evolusi signifikan dalam merespons dinamika kompleks organisasi, terutama dalam konteks efisiensi dan efektivitas. Namun, pendekatan rasionalistik dan berorientasi hasil sering kali mengabaikan dimensi nilai dan spiritualitas. Dalam konteks masyarakat Muslim,

terdapat kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam praktik manajerial agar manajemen tidak sekadar menjadi alat teknokratik, tetapi juga cerminan dari etika dan visi transendental. Mmenyandingkan prinsip-prinsip manajemen modern dengan nilai-nilai Qur'ani menjadi langkah strategis menuju sistem manajemen yang tidak hanya profesional tetapi juga bermakna secara spiritual.

Konsep-konsep utama dalam manajemen kontemporer seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian (POAC) pada dasarnya bersifat netral, namun pelaksanaannya dapat diarahkan untuk tujuan tertentu (Utami et al., 2023). Dalam perspektif Islam, konsep-konsep tersebut dapat diisi dengan nilai Qur'ani yang mengutamakan keadilan, amanah, musyawarah, dan *ihsan*. Ppenyandingan antara prinsip manajemen modern dan nilai Qur'ani tidak dimaksudkan untuk meniadakan yang satu dengan yang lain, tetapi untuk mensintesis kedua-duanya dalam bentuk yang harmonis. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan untuk menciptakan sistem manajerial yang tangguh secara struktural dan bermakna secara spiritual.

Nilai efisiensi dalam manajemen modern merujuk pada optimalisasi sumber daya untuk mencapai hasil maksimal. Dalam perspektif Islam, efisiensi tidak hanya dipahami dalam kerangka penghematan biaya dan waktu, melainkan sebagai bagian dari ibadah. Konsep *israf* (pemborosan) dilarang dalam Al-Qur'an, yang mengindikasikan pentingnya efisiensi sebagai bentuk ketakwaan kepada Allah SWT. Efisiensi dalam manajemen Qur'ani harus dimaknai sebagai upaya menghindari pemborosan demi mendapatkan keberkahan dan ridha Ilahi, bukan semata-mata efisiensi mekanistik. Dalam Surat Al-A'raf ayat 31, Allah SWT memerintahkan agar manusia makan dan minum tetapi tidak berlebihan. Ayat ini tidak hanya berbicara soal konsumsi makanan, tetapi juga menekankan pentingnya prinsip efisiensi dalam segala bentuk konsumsi sumber daya.

Dalam dunia manajemen, hal ini dapat diterjemahkan sebagai pengelolaan anggaran, waktu, dan energi yang cermat dan bertanggung jawab. Efisiensi dalam kerangka Qur'ani menjadi bagian dari etika kerja dan manajemen sumber daya yang berdimensi moral. Dengan demikian, efisiensi bukan hanya soal rasionalitas teknis, tetapi juga ekspresi dari kesalehan individual dan kelembagaan. Sementara itu, efektivitas dalam manajemen modern umumnya diukur dari tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, biasanya dalam bentuk *output* atau *outcome* yang terukur. Dalam konteks Islam, ukuran efektivitas tidak semata-mata duniawi, tetapi juga ukhrawi. Tujuan manajerial dalam pandangan Qur'ani harus mempertimbangkan orientasi akhirat, yaitu apakah tindakan manajerial tersebut mendekatkan kepada Allah, memperkuat keadilan sosial, dan menciptakan maslahat bagi umat. Ukuran keberhasilan tidak hanya dilihat dari performa organisasi tetapi juga dari nilai-nilai yang melekat pada proses pencapaiannya.

Efektivitas yang Qur'ani menuntut adanya kesinambungan antara niat, proses, dan hasil. Dalam Islam, niat adalah awal dari segala amal, sebagaimana ditegaskan dalam hadis "*Innamal a'malu binniyat.*" Hal ini menunjukkan bahwa

suatu aktivitas manajerial yang efektif tidak hanya bergantung pada strategi dan implementasi, tetapi juga pada niat yang lurus dan kesesuaian dengan syariat. Konsep ini memperluas makna efektivitas menjadi sesuatu yang lebih dalam: tidak cukup hanya mencapai hasil, tetapi hasil itu harus dicapai melalui cara yang diridhai oleh Allah dan memberikan manfaat jangka panjang bagi umat manusia. Dengan latar belakang tersebut, perlu ditawarkan suatu model manajemen Qur'ani yang memadukan prinsip-prinsip manajemen modern dengan nilai-nilai Islam secara sistematis. Model ini dapat dikembangkan dalam kerangka sintesis normatif-praktis yang mencakup dimensi niat, proses, dan hasil dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan.

Dalam hal ini, peran manajer bukan hanya sebagai pengelola teknis, tetapi juga sebagai pemimpin moral yang bertanggung jawab di hadapan manusia dan Tuhan. Model ini bersifat aplikatif dan kontekstual, sehingga dapat diadaptasi oleh berbagai organisasi Muslim, baik di sektor pendidikan, bisnis, maupun pemerintahan. Model manajemen Qur'ani juga harus menyentuh aspek struktural dan budaya organisasi. Dalam struktur, prinsip-prinsip *syura* (musyawarah), adil, dan *istiqamah* dapat menjadi dasar pembentukan kebijakan dan pengambilan keputusan. Sementara dalam budaya organisasi, nilai keikhlasan, kerja keras, dan tanggung jawab kolektif menjadi fondasi perilaku manajerial. Integrasi nilai-nilai tersebut akan menghasilkan organisasi yang tidak hanya efisien dan efektif dalam arti modern, tetapi juga memiliki identitas spiritual yang kuat dan relevan dalam konteks peradaban Islam.

Penerapan model manajemen Qur'ani memiliki implikasi penting dalam dunia pendidikan Islam. Institusi pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pengembang karakter dan nilai. Dengan mengadopsi prinsip manajemen Qur'ani, lembaga pendidikan dapat menjadi teladan dalam membangun sistem yang efisien secara administratif dan mendalam secara spiritual. Manajemen sekolah Islam, madrasah, dan pesantren dapat diarahkan untuk memadukan mutu akademik dengan nilai-nilai akhlak yang bersumber dari wahyu. Dalam konteks organisasi berbasis syariah, seperti lembaga keuangan Islam, rumah sakit syariah, atau koperasi umat, model ini dapat memperkuat prinsip *good governance* berbasis nilai. Pengelolaan organisasi syariah sering menghadapi dilema antara tuntutan efisiensi bisnis dan komitmen terhadap prinsip syariat. Model manajemen Qur'ani dapat menjembatani kedua kutub ini, dengan menunjukkan bahwa efisiensi dan keberkahan tidak harus bertentangan, melainkan dapat saling mendukung. Dengan pendekatan ini, organisasi dapat bertumbuh secara sehat tanpa kehilangan orientasi nilai.

Institusi publik di negara mayoritas Muslim juga perlu mempertimbangkan integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam tata kelola pemerintahan. Birokrasi yang bersih, responsif, dan amanah tidak cukup dibangun melalui regulasi semata, tetapi harus diperkuat oleh etos kerja yang berbasis spiritualitas. Dalam hal ini, manajemen Qur'ani menawarkan perspektif baru untuk membangun lembaga negara yang tidak hanya akuntabel secara

administratif, tetapi juga bertanggung jawab secara moral dan sosial. Efisiensi anggaran dan efektivitas pelayanan publik menjadi sarana menuju ridha Allah dan kesejahteraan rakyat. Selain aspek praktis, sintesis manajemen Qur'ani juga memiliki kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu manajemen berbasis nilai. Pendekatan ini mengisi kekosongan epistemologis dalam teori manajemen konvensional yang terlalu sekuler dan individualistik. Dengan menghadirkan dimensi ketuhanan dan kolektivitas, manajemen Qur'ani memperkaya khazanah ilmu manajemen dengan pendekatan integratif. Ia tidak menolak sains modern, tetapi menyusunnya kembali dalam kerangka yang memuliakan manusia sebagai khalifah dan hamba Allah di muka bumi.

Sintesis ini juga penting dalam menjawab tantangan globalisasi dan modernitas yang sering kali menggerus identitas keislaman dalam praktik organisasi. Manajemen Qur'ani dapat menjadi alternatif strategis yang menjaga keunggulan kompetitif sekaligus nilai-nilai spiritual. Dalam dunia yang semakin terdorong oleh kinerja dan hasil, manajemen Qur'ani mengingatkan bahwa proses dan niat yang benar adalah kunci keberkahan jangka panjang. Nilai-nilai seperti sabar, syukur, tawakkal, dan ikhlas menjadi kekuatan internal yang tidak dimiliki oleh manajemen konvensional. Ke depan, pengembangan manajemen Qur'ani memerlukan kontribusi interdisipliner dari para pakar manajemen, ulama, dan praktisi organisasi. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan indikator-indikator kuantitatif dan kualitatif yang sesuai dengan kerangka nilai Qur'ani. Selain itu, diperlukan desain kurikulum pendidikan manajerial Islam yang secara sistematis mengajarkan prinsip-prinsip ini sejak jenjang perguruan tinggi. Dengan demikian, generasi manajer Muslim masa depan tidak hanya cerdas secara teknis, tetapi juga kuat dalam integritas moral dan spiritualitas.

KESIMPULAN

Konsep efisiensi dan efektivitas dalam manajemen modern selama ini lebih banyak dibangun di atas asas rasionalitas instrumental dan orientasi hasil duniawi. Namun, pendekatan semacam ini sering kali mengabaikan dimensi moral, spiritual, dan tanggung jawab transendental, sehingga melahirkan berbagai persoalan dalam praktik manajerial, seperti pemborosan, ketimpangan, dan krisis etika. Dalam konteks ini, Al-Qur'an menawarkan paradigma alternatif yang menyatukan antara pengelolaan sumber daya secara optimal dengan kesadaran ibadah kepada Allah SWT. Ayat-ayat seperti QS. Al-Isra' [17]: 27 dan QS. Al-Mulk [67]: 2 menunjukkan bahwa efisiensi dan efektivitas dalam Islam bukan sekadar perhitungan untung-rugi, tetapi juga terkait dengan keberkahan, keadilan, dan tujuan akhirat.

Melalui pendekatan tematik dan sintesis antara prinsip Qur'ani dan teori manajemen kontemporer, penelitian ini membangun kerangka manajerial yang menempatkan nilai tauhid, amanah, ihsan, dan maslahat sebagai fondasi utama. Manajemen Qur'ani menekankan pentingnya niat, proses yang etis, dan hasil

yang tidak hanya produktif secara material, tetapi juga bernilai ibadah. Dengan demikian, temuan ini relevan untuk diterapkan dalam pengembangan pendidikan manajerial Islam, pengelolaan organisasi syariah, serta reformasi institusi publik Muslim. Kesadaran akan pentingnya dimensi spiritual dan etis dalam manajemen menjadi kunci untuk membangun sistem yang berkelanjutan, adil, dan bermakna secara holistik.

REFERENCES

- Agustin, D., Utami, S. S., Kushariyadi, K., Suprayitno, D., & Dwiwijaya, K. A. (2024). *Pengantar Manajemen: Teori komprehensif pada era revolusi industri 4.0 menuju era society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Alamsyah, A., Sulaeman, S., & Noor, I. (2024). Analisis Pengendalian Biaya Operasional dalam Meningkatkan Profitabilitass Perusahaan: Studi Kasus pada PT. Anugrah Maju Bersama Cemerlang Gambir DKI Jakarta. *Akuntansi* 45, 5(2), 444–454. <https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v5i2.3367>
- Amelyawati, F., Herachwati, N., & Nadia, F. N. D. (2023). Meningkatkan Daya Saing Melalui Manageman Sumber Daya Manusia (MSDM) Sebagai Strategi Peningkatan Kinerja. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.28926/briliant.v8i1.1147>
- Antonov, V. G., Kuptsova, E. V., & Samosudov, M. V. (2020). Effectiveness Management. In A. V. Bogoviz & Y. V. Ragulina (Eds.), *Industry Competitiveness: Digitalization, Management, and Integration* (pp. 286–293). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-40749-0_34
- Ardaini, A., Sasmita, D., Zahara, R., Anwar, K., & Ansori, A. (2025). Mutu Pendidikan Islam dalam Perspektif Ihsan dan Manajemen Mutu. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 3(1), 347–355. <https://doi.org/10.69693/ijim.v3i1.317>
- Ardani, B., & Mahmud, H. (2024). Konsep dan Prinsip-Prinsip Manajemen Perspektif Al-Qur'an. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 137–148. <https://doi.org/10.61132/karakter.v1i4.170>
- Ath-Thabari, A. J. M. bin J. (2022). *Tafsir Ath Thabari Jami' Al Bayan Fi Ta'wil Al Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*. Pustaka Azzam. http://archive.org/details/tafsir-1_202201
- Aulinnia, A., & Subiyantoro, H. (2023). Efisiensi dan Efektivitas Tatanan Ruang Co-Working Space Bagi Pengguna Startup di Surabaya. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), Article 2.
- Azis, L. (2023). Prinsip-Prinsip Manajemen dalam Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Menata: Jurnal Program Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), Article 1.
- Budiarsi, S. Y., Pradana, D. W., & Tulasi, D. (2021). Pelatihan Implementasi Tata Kelola Organisasi yang Baik Bagi Organisasi Non-Profit di Surabaya. *PeKA:*

- Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), Article 2.
<https://doi.org/10.33508/peka.v4i2.3558>
- Fajri, R. L., & Rialdy, N. (2024). Pola Kepemimpinan Islami Diterapkan dalam Praktik Manajemen Bisnis Syariah. *Journal of Sharia Economics Scholar (JoSES)*, 2(4), Article 4. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14619728>
- Hijrasil, H., Maisharah, S., Widodo, Z. D., Darsono, D., & Manuhutu, H. (2023). Penerapan Teknologi HRIS (Human Resource Information System) dalam Meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas Manajemen SDM. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 7074–7085.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.7340>
- Ibnu Katsir, I. (2012). *Tafsit ibnu Katsir*. Pustaka Imam Syafi'i.
<https://archive.org/details/TafsitIbnuKatsir/TafsirIbnuKatsirJuz1al-fatihahS.dAl-baqarah141/>
- Kahfi, A., & Mahmud, H. (2024). Penerapan Etika Amanah dalam Manajemen Kepemimpinan Modern Perspektif Q.S. Al-Ahzab: 72 Berdasarkan Tafsir Al-Misbah. *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(2), Article 2.
<https://doi.org/10.24239/al-munir.v6i2.1009>
- Lathifah, H., Frinaldi, A., Asnil, A., & Putri, N. E. (2024). Analisis Akuntabilitas Birokrasi Publik dalam Sistem Keuangan Daerah dan Dampaknya terhadap Kinerja Pelayanan Publik. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 11(2), Article 2.
<https://doi.org/10.37676/professional.v11i2.7224>
- Lelyana, N. (2023). Strategi Manajemen Berbasis Nilai Islam untuk Kinerja Organisasi Publik. *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 7(1), Article 1.
<https://doi.org/10.47313/jkik.v7i1.2642>
- Mesiono, M. (2019). *Islam Dan Manajemen*. Perdana.
<http://repository.uinsu.ac.id/8851/>
- Moridu, I. (2021). Efisiensi dan Efektivitas Penerimaan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Banggai. *Jurnal Sinar Manajemen*, 8(2), Article 2.
<https://doi.org/10.56338/jsm.v8i2.1643>
- Najar, B. W. (2020). Efficiency and/or Effectiveness in Managing Organizations. *Journal of Education and Culture Studies*, 4(2), Article 2.
<https://doi.org/10.22158/jecs.v4n2p131>
- Priyatna, N. M. (2024). Transformasi Digital: Efisiensi dan Inovasi dalam Manajemen Operasional. *Economic Reviews Journal*, 3(3), Article 3.
<https://doi.org/10.56709/mrj.v3i3.525>
- Quthb, S. (2003). *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*. Gema Insani Press.
<http://archive.org/details/oo-muqaddimah>
- Rachmad, Y. E., Putra, W. P., Wonua, A. R., Susiang, M. I. N., Tampubolon, A. S., Koten, R. A. G., Fadli, A. A. Y., Kushariyadi, K., Masbullah, M., Padilah, H., & Triyatun, N. (2024). *Buku Ajar Pengantar Manajemen*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Safitri, F. Y., & Alaya, S. I. (2023). Penerapan Prinsip Manajemen Islam dalam Bisnis Modern. *Islamic Education*, 1(4), Article 4.

- Sangkala, S. (2020). Menggagas Model Evaluasi Kinerja Organisasi di Pemerintah Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan: (Sebuah Kajian dari Perspektif Manajemen Berbasis Kinerja). *Journal of Tax and Business*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.55336/jpb.v1i2.11>
- Setyaningsih, H., & Putri, N. S. (2024). Analisis Efisiensi dan Efektivitas Pengelolaan Keuangan Daerah Kabupaten Semarang. *Jurnal Akuntan Publik*, 2(2), 93–103. <https://doi.org/10.59581/jap-widyakarya.v2i2.3614>
- Sofiastuti, N., & Sulistyowati, S. (2025). Strategi Telemarketing yang Etis: Pendekatan Pemasaran Berbasis Prinsip Islam. *Jurnal Publikasi Manajemen Informatika*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.55606/jupumi.v4i1.3515>
- Suaeb, S. (2022). Penerapan Prinsip Continuous Improvement dalam Total Quality Management untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal PenKoMi : Kajian Pendidikan Dan Ekonomi*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.33627/pk.v5i1.686>
- Utami, N., Aditia, M. Y., & Asiyah, B. N. (2023). Penerapan Manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating dan Controlling) Pada Usaha Dawet Semar di Kabupaten Blitar. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 2(2), 36–48. <https://doi.org/10.55606/jekombis.v2i2.1522>
- Waruwu, M. (2024). Efektifitas Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Kinerja Guru: Suatu Kajian Studi Literatur. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6870–6878.